

KONSEP BUSANA DALAM AL-QUR'AN **(Suatu Kajian Al-Qur'an Berdasarkan Pendekatan Tematik)**

Oleh: Fahrudin dan Riris Hari Nugraha

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung
fahrudins59@upi.edu

Abstract

Al-Qur'an is the holy book of Muslims that can explain everything so that no problem is escaped from it, including clothing. The purpose of this study was to determine the concept of clothing in the Al-Qur'an, especially those related to clothing terms in the al-Quran, the function of clothing, terms, and conditions of clothing. The approach used in this research is a qualitative approach with a descriptive method based on the maudh'i interpretation. From the results of this study, the following were found: (1) In the Qur'an, there are specific terms related to clothing, such as *libas*, *tsiyab*, *sarabil*, *jilbab*, *khimar* (veil), and *zinat* (jewelry). , (2) There are four functions of clothing contained in the Qur'an, namely: (a) as a covering of genitalia, (b) as jewelry, (c) as protection from the sun's heat and (d) as protection from harm of war. There are eight requirements for clothing, especially Muslim clothing, namely: (a) must cover all limbs except the face and palms, (b) do not wear excessive jewelry, (c) must be loose, not tight, (d) must be thick and not thin, (e) may not wear *shuhrah* clothes, (f) not wear flashy fragrances, (g) do not resemble men, and (h) and do not resemble infidels.

Keyword: Thematic Approach; *Libas*; *Tsiyab*; *Sarabil*; *Hijab*; Adultery

Abstrak

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang mampu menjelaskan tentang segala sesuatu, sehingga tidak ada sesuatu masalah pun yang luput dari padanya, termasuk di dalamnya masalah busana. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui konsep busana dalam Al-Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan istilah-istilah busana dalam al-qur'an, fungsi busana, syarat dan ketentuan busana. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif berdasarkan tafsir maudh'i. Dari hasil penelitian ini ditemukan hal-hal sebagai berikut: (1) Di dalam Al-Qur'an ada istilah-istilah khusus yang berkaitan dengan busana, seperti *libas*, *tsiyab*, *sarabil*, *jilbab*, *khimar* (kerudung), dan *zinat* (perhiasan), (2) Ada empat fungsi busana yang terdapat di dalam Al-Qur'an yaitu: (a) sebagai penutup aurat, (b) sebagai perhiasan, (c) sebagai pelindung dari sengatan panas matahari, dan (d) sebagai pelindung dari bahaya peperangan. Ada delapan syarat busana, khususnya busana muslimah, yaitu: (a) harus menutup seluruh anggota badan kecuali muka dan telapak tangan, (b) tidak memakai perhiasan yang berlebihan, (c) harus longgar tidak boleh ketat, (d) harus tebal tidak boleh tipis, (e) tidak boleh memakai busana *syuhrah*, (f) tidak memakai wangi-wangian yang mencolok, (g) tidak menyerupai laki-laki, dan (h) dan tidak menyerupai orang kafir.

Kata kunci: Pendekatan Tematik; *Libas*; *Tsiyab*; *Sarabil*; *Jilbab*; *Zina*.

A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an diturunkan Allah kepada manusia, fungsi utamanya sebagai petunjuk bagi manusia (QS. Al-Baqarah: 18). Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang mampu menjelaskan tentang segala sesuatu (Q.S. An-Nahl: 89), sehingga tidak ada sesuatu masalah pun yang luput dari padanya. Sekaitan dengan itu, Al-Qasimi menjelaskan bahwa berdasarkan pengalaman yang lalu menunjukkan bahwa setiap ahli atau ulama yang mencoba mengkaji Al-Qur'an untuk mencari jawaban tentang suatu masalah selalu menemukan dasar padanya (Al-Qasimi, 1978: 137).

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang lengkap dan sempurna, yang di dalamnya mengandung tema-tema yang berkaitan dengan aqidah, ibadah, akhlak, mu'amalah, hukum, sosial keagamaan, dan lain-lainnya (Nasution, 1995: 25). Namun, Al-Qur'an bukanlah kitab yang menyajikan kandungannya secara rinci, tapi Al-Qur'an merupakan petunjuk secara global. Untuk itu, Allah mengutus utusan-Nya untuk menyampaikan rincian penjelasannya melalui sunnahnya.

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang menyajikan prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah universal. Mengingat hal itu, maka upaya pengakajian dan penggalian makna dan nilai-nilainya akan sangat membantu dan sangat diperlukan. Pengkajian dan pengaktualisasian Al-Qur'an akan mampu memberikan jawaban terhadap permasalahan-permasalahan yang terjadi alam berbagai bidang kehidupan manusia sepanjang zaman, termasuk di dalamnya masalah busana (Fahrudin, 1999: 2).

Berkaitan dengan masalah busana, menurut Shihab, 1997: 155) paling tidak terdapat tiga istilah yang digunakan Allah untuk busana (busana), yaitu *libas*, *tsiyab*, dan *sarabil*. Kata *libas* ditemukan sebanyak sepuluh kali, kata *tsiyab* sebanyak delapan kali, dan kata *sarabil* sebanyak tiga kali dalam dua ayat. Selain ketiga istilah tersebut, juga ada juga bentuk lain yang digunakan Allah yang berkaitan dengan busana, khususnya busana muslimah, seperti *jilbab*, *khimar* (kerudung), *zinat* (perhiasan), dan *hijab*. Kata *jilbab* ditemukan dua kali, kata *khimar* dua kali, kata *zinat* sebanyak empat kali, dan kata *hijab* sebanyak tujuh kali.

Dalam Al-Qur'an juga ditemukan ayat-ayat yang membahas tentang fungsi busana bagi manusia, dan ada empat fungsi busana bagi manusia yaitu sebagai penutup aurat, sebagai perhiasan (Q.S. Al-A'raf: 26), sebagai pemelihara dari sengatan panas dan bahaya peperangan (Q.S. An-Nahl: 81), dan sebagai petunjuk identitas (Q.S. Al-Ahzab: 59), khususnya bagi wanita muslim. Untuk dapat mengetahui lebih jauh tentang bagaimana sesungguhnya konsep busana dalam Al-Qur'an, maka dalam artikel ini akan dikaji secara mendalam, sehingga dapat menghasilkan sebuah artikel yang dianggap memenuhi syarat untuk dimuat dalam jurnal ilmiah, baik nasional maupun internasional.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, dengan mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep busana. Oleh karena itu, pendekatan yang

digunakan dalam penelitian ialah pendekatan kualitatif dengan metode tafsir maudhu'i (tematik). Yang dimaksud tafsir maudhu'i ialah suatu metode yang berusaha mencari jawaban al-Qur'an tentang suatu masalah tertentu dengan jalan menghimpun seluruh ayat yang ada hubungannya dengan topik, kemudian menganalisisnya melalui ilmu bantu yang relevan dengan masalah yang dibahas dan kemudian melahirkan kesimpulan dari masalah tersebut sebagai suatu konsep utuh dari al-Qur'an (Al-Farmawi, 1977: 52).

Langkah-langkah yang digunakan dalam tafsir maudhu'i ini ialah mengacu kepada pendapat Quraish Shihab (1997: 114), dengan sedikit disederhanakan yaitu: (1) menetapkan masalah yang akan dibahas, (2) menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan permasalahan, (3) memahami kolerasi (munasabah) ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing, (5) menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna, (6) melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan dengan pokok bahasan.

Adapun teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini teknik analisis deskriptif. Setelah peneliti mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan masalah busana kemudian dikaji ayat demi ayat dengan melihat kolerasi antara ayat yang satu dengan ayat yang lainnya sesuai dengan langkah-langkah yang telah ditentukan, kemudian dianalisis dan dideskripsikan untuk menghasilkan suatu konsep yang berkaitan dengan konsep busana dalam al-qur'an.

C. PEMBAHASAN

1. Istilah Busana dalam Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an paling tidak terdapat tiga bentuk istilah yang berkaitan dengan busana, yaitu *libas*, *tsiyab*, dan *sarabil*. Selain tiga istilah tersebut, juga ditemukan istilah-istilah lain dalam Al-Qur'an yang terkait dengan busana seperti *jilbab*, *khimar* (*kerudung*), *zinat* (*perhiasan*), dan *hijab*. Istilah pertama, *libas*. Kata *libas* ditemukan sebanyak sepuluh kali dalam delapan ayat, yaitu sebagai berikut:

Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu, mereka adalah "*libas*" busana bagimu, dan kamupun adalah "*libas*" (busana) bagi mereka (Q.S. Al-Baqarah: 187).

Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu "*libas*" (busana) untuk menutup auratmu dan busana indah untuk perhiasan. Dan "*libas*" (busana) takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat (Q.S. Al-A'raf: 26).

Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh syaitan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapamu dari surga, ia menanggalkan dari keduanya "*libas*" busananya untuk memperlihatkan kepada keduanya auratnya (Q.S. Al-A'raf: 27).

Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezekinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk)nya mengingkari nikmat-nikmat Allah; karena itu Allah merasakan

kepada mereka “libas” (busana) kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat (Q.S. An-Nahl: 112).

Sesungguhnya Allah memasukkan orang-orang beriman dan mengerjakan amal yang saleh ke dalam surga-surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Di surga itu mereka diberi perhiasan dengan gelang-gelang dari emas dan mutiara, dan busana mereka adalah sutera (Q.S Al-Hajj: 23).

Dialah yang menjadikan untukmu malam sebagai “libas” (busana), dan tidur untuk istirahat, dan Dia menjadikan siang untuk bangun berusaha (Q.S. Al-Furqan: 47).

(Bagi mereka) surga ‘Adn mereka masuk ke dalamnya, di dalamnya mereka diberi perhiasan dengan gelang-gelang dari emas, dan dengan mutiara, dan busana mereka didalamnya adalah sutera (Q.S. Fathir: 33).

Dan Kami jadikan tidurmu untuk istirahat. Dan Kami jadikan malam sebagai busana. Dan Kami jadikan siang untuk mencari penghidupan (Q.S. An-Naba: 9-11).

Kata-kata libas yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur’an di atas, tidak semuanya mengandung arti busana sebagai penutup aurat secara hakiki, namun ada juga libas dalam arti busana secara majazi. Kata libas yang berarti busana sebagai penutup aurat dalam arti yang hakiki terdapat pada dua ayat, yaitu:

Kata libas yang terdapat pada firman Allah “Busana untuk menutup auratmu dan busana indah untuk perhiasan” (Q.S. Al-A’raf: 26). Kata “libas” (busana) pada ayat itu, menurut Al-Qasimi (1978: 40) yaitu mengandung arti sesuatu yang dipakai dari busana dan lain-lainnya. Adapun kata “risy” yaitu perhiasan, yakni sesuatu yang menghiasi busana, sehingga menjadi indah. Menurut Ibnu Katsir (1988: 216), yang dimaksud libas pada ayat itu ialah penutup aurat, sedangkan risy yaitu sesuatu yang membuat indah busana atau dengan kata lain sebagai penghias busana. Menurut Sayid Quthb (tt. : 448), yang dimaksud libas dan risy dalam ayat itu ialah busana yang menutup aurat yang terbuka, kemudian Allah menjadikan perhiasan yang memperindah busana itu sebagai pengganti kejelekan dan keburukan aurat tersebut. Jadi, menurutnya bahwa libas itu merupakan busana dalam, sedangkan risy ialah yang menutup tubuh seluruhnya dan yang dapat memperindah busana tersebut, dan itu ialah merupakan busana luar.

Dari beberapa pendapat para ahli tafsir tentang kata libas dan risy pada ayat Al-Qur’an di atas, semua sepakat bahwa kata libas di sana diartikan sebagai busana penutup aurat yang berfungsi melindungi manusia dari panas dan dingin, sedangkan risy merupakan busana indah atau perhiasan yang menghiasi busana yang dipakainya sehingga menjadi indah.

Kata libas yang terdapat dalam firman Allah: “Ia menanggalkan dari keduanya auratnya” (Q.S. Al-A’raf: 27). Ayat ini merupakan kesinambungan dari ayat sebelumnya yang merupakan peringatan dari Allah kepada Bani Adam agar jangan sampai tertipu oleh syetan, sebagaimana Adam dan Hawa sebagai orang tua kita yang telah tergoda oleh syetan tersebut, sehingga mengakibatkan atau menjadi penyebab terbukanya aurat mereka. Dari penjelasan tersebut dapat ditarik pemahaman bahwa

libas pada ayat Al-Qur'an di atas, menunjukkan arti busana yang dijadikan sebagai penutup aurat oleh Adam dan Hawa ketika berada di jannah (surga) sebelum mereka diturunkan oleh Allah ke dunia ini yang diakibatkan oleh godaan syetan.

Kata libas yang terdapat pada firman Allah yang lainnya semuanya mengandung arti busana secara majazi, dalam arti bukan busana sebagai penutup aurat, melainkan busana dalam arti yang lain. Kata libas (busana) yang terdapat dalam firman Allah: "Libas (busana) taqwa itu lebih baik", para mufassir memberikan arti sebagai berikut:

Menurut Ikrimah, libas (busana) dalam ayat itu maksudnya ialah busana yang dipakai oleh orang yang berada dalam jalan yang lurus di hari kiamat. Menurut Zaid ibn Ali, makna libas (busana) taqwa itu maksudnya iman. Menurut Al-Aufi dari ibn Abas maksudnya ialah amal shaleh. Menurut Ad-diyal Ibn Amr dari Ibn Abas maksudnya ialah rupa yang baik di dalam wajah (Ibn Katsir, 1988: 217).

Berkaitan dengan "libas At-Taqwa" tersebut, Al-Syuyuthi dalam tafsirnya dengan mengutip beberapa pendapat para ahli tafsir sebelumnya yaitu: Menurut Urwah bin Zubair bahwa yang dimaksud libas at-taqwa itu ialah takut kepada Allah. Menurut Zaid bin Ali maksudnya ialah Islam. Menurut Abbas bin Jarir maksudnya ialah iman dan amal shaleh. Menurut Qathadah maksudnya ialah iman (Al-Syuyuthi, tt.: 434). Adapun menurut Ath-Thabathabai bahwa yang dimaksud libas at-taqwa itu ialah busana batin yang dijadikan sebagai penutup aurat batin berupa kejelekan manusia yang tampak dari perbuatan-perbuatan maksiat, seperti syirik, kufur, dan lain-lainnya. Dan busana untuk menutupi hal itu ialah taqwa sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah (Al-Thabai, tt.: 70). Dari beberapa pendapat ulama tentang makna libas at-taqwa di atas dapat diambil pemahaman bahwa libas at-taqwa itu merupakan busana batin manusia yang berupa Islam, Iman dan amal shaleh yang menutupi kejelekannya, dan itulah yang dikatakan sebaik-baik busana.

Kata libas yang terdapat dalam firman Allah: "Mereka adalah libas (busana) bagimu dan kamu adalah libas (busana) bagi mereka, menurut Ibnu Abbas maksudnya ialah sakan (tempat atau ketenangan), dalam arti bahwa wanita itu merupakan suatu tempat yang dapat memberikan ketenangan bagi laki-laki dan laki-laki juga merupakan suatu tempat yang dapat memberikan ketenangan bagi wanita. Adapun menurut Al-Rabi yang dimaksud libas dalam ayat itu mempunyai arti selimut, yang maksudnya bahwa wanita itu merupakan selimut bagi laki-laki dan laki-laki itu merupakan selimut bagi wanita (Ibnu Katsir, 1988: 226).

Istilah kedua, tsiyab. Kata-kata tsiyab di dalam Al-Qur'an tercantum sebanyak delapan kali, yaitu:

Ingatlah, di waktu mereka menyelimuti dirinya dengan kain, Allah mengetahui apa yang mereka sembunyikan dan apa yang mereka lahirkan (Q.S. Hud: 5).

Dalam surga itu mereka dihiasi dengan gelang mas dan mereka memakai busana hijau dari sutera halus dan sutera tebal, sedang mereka duduk sambil bersandar di atas dipan-dipan yang indah. (Q.S. Al-Kahfi: 31).

Maka orang kafir akan dibuatkan untuk mereka busana-busana dari api neraka. Disiramkan air yang sedang mendidih ke atas kepala mereka (Q.S. Al-Hajj: 19).

Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum baligh di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) yaitu: sebelum sembahyang subuh, ketika kamu menanggalkan busana (luar)mu di tengah hari dan sesudah sembahyang Isya'. (Itulah) tiga aurat bagi kamu(Q.S. An-Nur: 58).

Dan perempuan-perempuan tua yang telah terhenti (dari haid dan mengandung) yang tiada ingin kawin (lagi), tiadalah atas mereka dosa menanggalkan busana mereka dengan tidak (bermaksud) menampakkan perhiasan (Q.S. An-Nur: 60).

Dan sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka (kepada iman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jari mereka ke dalam telinganya dan menutupkan bajunya (kemukanya) dan mereka tetap (mengingkari) dan menyombongkan diri dengan sangat (Q.S. Nuh: 7).

Hai orang yang berkemul (berselimut). Bangunlah, lalu berilah peringatan. Dan Tuhanmu agungkanlah. Dan busanamu bersihkanlah (Q.S. Al-Muddatstsir: 1-4).

Mereka memakai busana sutera halus yang hijau dan sutera tebal dan dipakaikan kepada mereka gelang terbuat dari perak, dan Tuhan memberikan kepada mereka minuman yang bersih (Q.S. Al-Insan: 21).

Berkaitan dengan kata tsiyab ini, Al-Raghib Al-Asfahani menyatakan bahwa busana dinamai tsiyab karena ide dasar adanya bahan-bahan busana adalah agar dipakai (Shihab, 1997: 156). Di dalam ayat Al-Qur'an surat Al-A'raf ayat 22 di atas dijelaskan bahwa "Setelah mereka (Adam dan Hawa) merasakan (buah) pohon itu, tampaklah bagi keduanya aurat-auratnya, dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga". Dari ayat itu jelaslah bahwa ide dasar yang terdapat dalam diri manusia adalah tertutupnya aurat. Namun karena godaan syetan, aurat manusia terbuka. Dengan demikian, wajarlah kalau busana dinamai tsiyab yang berarti "sesuatu yang mengembalikan aurat kepada ide dasarnya" yaitu tertutup.

Kata-kata tsiyab yang terdapat pada ayat-ayat di atas, memiliki arti yang berbeda, yakni ada tsiyab yang berarti busana sebagai penutup aurat, dan ada juga tsiyab yang berarti busana dalam arti yang lain. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada pembahasan berikut ini:

Kata tsiyab yang terdapat pada firman Allah "mereka memakai busana hijau dari sutera halus dan sutera tebal (Q.S. 18: 31), "mereka memakai busana sutera halus yang hijau dan sutera tebal" (Q.S. 76: 21), "dan ketika kamu menanggalkan busana (luarmu) di tengah hari" (Q.S. 24: 58), "tiadalah mereka berdosa menanggalkan busana mereka" (Q.S. 24: 60), semuanya mempunyai arti busana sebagai penutup aurat.

Kata tsiyab lainnya mempunyai arti busana secara majazi, yaitu busana dalam arti lain atau busana bukan sebagai penutup aurat. Adapun tsiyab yang terdapat pada firman Allah "Dan bersihkanlah busanamu" (Q.S. Al-Muddatstsir: 4), para ulama ada

yang mengartikan secara hakiki yaitu busana sebagai penutup aurat dan ada pula yang mengartikan busana secara majazi yang maksudnya yaitu membersihkan diri dari dosa.

Istilah ketiga yaitu sarabil. Dalam Al-Qur'an ada dua ayat yang menggunakan kata sarabil, yaitu: "Busana mereka adalah dari pelangkir (ter) dan muka mereka ditutup oleh api neraka (Q.S. Ibrahim: 50). Dan juga dalam firman Allah: "Dia jadikan bagimu busana yang memeliharamu dari panas dan busana (baju besi) yang memelihara kamu dalam peperangan" (Q.S. An-Nahl: 81).

Kata sarabil yang terdapat dalam firman Allah (Q.S. Ibrahim: 50) yaitu tidak berarti busana secara hakiki yang berfungsi sebagai penutup aurat, melainkan busana dalam arti kiasan, yakni merupakan gambaran siksa yang akan dialami oleh orang-orang berdosa kelak di hari kemudian. Adapun kata sarabil yang terdapat dalam firman Allah (Q.S. An-Hal: 81) yaitu ada dua macam: Pertama, sarabil mengandung arti sebagai penutup aurat yang terbuat dari kapas sebagai pemelihara dari sengatan panas. Kedua, sarabil dalam arti busana (baju besi) yang berfungsi sebagai pemelihara dari peperangan (Ibnu Katsir, J.2, 1988: 601).

Istilah keempat yaitu jilbab. Istilah jilbab dalam Al-Qur'an terdapat satu ayat yaitu sebagai berikut:

Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (Q.S. Al-Ahzab: 59).

Menurut Ibnu Katsir yang dimaksud jilbab dalam ayat itu ialah berupa selendang di atas kerudung yang diulurkan ke bawah sehingga menutup wajahnya apabila mau keluar rumah, dan para wanita mukminat diperintahkan untuk melakukannya untuk menjaga kemuliaannya, yakni untuk membedakan dari wanita-wanita jahiliyah dan hamba sahaya. (Ibnu Katsir, 1988, J.3: 526).

Istilah kelima yaitu khimar (kerudung). Dalam Al-Qur'an terdapat satu ayat yang berkaitan dengan khimar (kerudung), yaitu sebagai berikut:

Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan *khimar* (kain kudung) ke dadanya (Q.S. Al-Ahzab: 59).

Menurut Al-Thahaba'i bahwa yang dimaksud khur dalam ayat di atas yaitu sesuatu yang dipakai untuk menutup kepala wanita dan diuraikan ke dadanya (Al-Thabathaba'i, tt.:j.15: 122). Menurut Sayid Quthb bahwa yang dimaksud khumr dalam ayat di atas yaitu penutup kepala, leher, dan dada. Agar wanita terhindar dari fitnah, maka janganlah menampakkannya kepada mata laki-laki, sehingga menimbulkan pandangan yang membahayakan (Al-Qasimi, tt.J.12: 195).

2. Fungsi Busana

Dari beberapa ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang busana, dapat ditemukan sedikitnya empat fungsi busana bagi manusia. Keempat fungsi busana tersebut dua di antaranya terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-A'raf ayat 26, yang artinya: "Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu busana untuk menutup auratmu dan busana indah untuk perhiasan. Dan busana takwa itulah yang paling baik". Ayat tersebut menjelaskan dua fungsi busana, yaitu sebagai penutup aurat dan sebagai perhiasan, bahkan sebagian ulama menyatakan bahwa ayat di atas berbicara tentang fungsi ketiga busana, yakni fungsi taqwa, dalam arti bahwa busana dapat menghindarkan seseorang agar tidak terjerumus ke dalam bencana dan kesulitan, baik bencana duniawi maupun bencana ukhrawi.

Busana, selain berfungsi sebagai penutup aurat dan perhiasan, juga berfungsi sebagai pemeliharaan terhadap bahaya dari sengatan panas dan dingin. Hal ini sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 81, yang artinya:

Dan Allah menjadikan bagimu tempat bernaung dari apa yang telah Dia ciptakan, dan Dia jadikan bagimu tempat-tempat tinggal di gunung-gunung, dan Dia jadikan bagimu busana yang memeliharamu dari panas dan busana (baju besi) yang memelihara kamu dalam peperangan. Demikianlah Allah menyempurnakan nikmat-Nya atasmu agar kamu berserah diri (kepada-Nya)

Dari beberapa ayat Al-Qur'an di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi busana itu ialah sebagai penutup aurat. Aurat yang dimaksud di sini ialah segala sesuatu yang harus ditutupi manusia, karena malu apabila terlihat orang lain. Dan menutup aurat ini merupakan fungsi utama busana daripada fungsi lainnya, sebab berbusana ternyata memang merupakan perwujudan dari sifat dasar manusia yang mempunyai rasa malu, sehingga selalu berusaha menutupi tubuhnya. Fungsi kedua ialah sebagai perhiasan, dalam arti perhiasan untuk memperindah penampilan di hadapan Allah dan sesama manusia, dan inilah yang disebut fungsi estetika berbusana. Fungsi ketiga yaitu sebagai perlindungan. Busana tebal dapat melindungi seseorang dari sengatan dingin, dan busana tipis dapat melindungi seseorang dari sengatan panas. Fungsi keempat, busana ialah sebagai petunjuk identitas dan inilah yang dapat dipahami dari firman Allah:

Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (Q.S. Al-Ahzab: 59).

Identitas atau kepribadian seseorang adalah yang menggambarkan eksistensinya, sekaligus membedakannya dari yang lain. Eksistensi atau keberadaan seseorang ada

yang bersifat material dan ada juga yang imaterial (rohani). Hal-hal yang bersifat material antara lain tergambar dalam busana yang dikenakannya.

3. Busana dan Kesehatan

Salah satu fungsi busana yang terdapat dalam Al-Qur'an yaitu sebagai pelindung dari sengatan panas (Q.S. An-Nahl: 81). Pernyataan ini tentu saja merangsang dan menantang kita untuk melakukan kajian yang lebih mendalam agar keabsahan firman Allah tersebut relevan dengan jalan pikiran dan pengetahuan kita. Kitaketahui bahwa kulit merupakan tubuh yang terletak paling luar dan membatasi dari lingkungan hidup manusia, dan mengandung 1/3 dari jumlah darah yang mengalir di dalam tubuh kita. Kulit merupakan organ yang esensial dan vital, karena berfungsi sebagai pelindung dari kerusakan fisik akibat gesekan, penyinaran, kuman, panas, dan zat kimia lainnya. Selain itu, kulit juga berfungsi untuk mengurangi kehilangan air, mengatur suhu badan, dan menangkap rangsangan dari luar (Fahrudin, 1999: 105).

Menurut penelitian para ahli, ada tiga kerusakan utama pada kulit yang diakibatkan oleh pancaran sinar ultraviolet matahari, yaitu:

- a. Efek akut, yaitu luka bakar sinar matahari atau keracunan obat yang diinduksi sinar matahari.
- b. Terjadi perubahan kimia kulit, yang berakibat kulit cepat keriput, umur kulit memendek, dan penipisan kulit yang tidak teratur.
- c. Menginduksi tumbuhnya prekanker dan kanker kulit (Rata, 1985: 6).

Walhasil, dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa peranan sinar matahari yang berlebihan akan mengakibatkan bahaya bagi kulit. Oleh karena itu, al-Qur'an menganjurkan agar manusia menutup auratnya dengan busana dan al-Qur'an sendiri mengisyaratkan bahwa salah satu fungsi busana adalah sebagai pelindung dari sengatan panas. Dalam arti agar manusia terhindar dari bahaya sengatan panas matahari tersebut, maka manusia harus berbusana.

4. Syarat-Syarat Busana Muslimah

Berdasarkan kajian ayat-ayat Al-Qur'an yang dilengkapi dengan Hadits dan juga pendapat para ulama, dapat ditemukan beberapa syarat atau ketentuan yang harus dipenuhi dalam busana muslim. Ada delapan syarat atau ketentuan yang harus dipenuhi dalam busana muslim, yaitu sebagai berikut:

Syarat pertama, harus menutup semua anggota badan, selain yang dikecualikan. Inilah yang dapat dipahami dari firman Allah yang terdapat dalam Al-Qur'an surat an-Nur ayat 31, yang artinya:

Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali yang (biasa) nampak dari padanya.

Berdasarkan ayat ini, wanita diwajibkan menutup seluruh tubuhnya, kecuali yang biasa tampak dari padanya. Yang dimaksud yang biasa tampak dari padanya, berdasarkan Hadits Rasulullah yaitu muka dan kedua telapak tangan.

Syarat kedua, tidak terdapat perhiasan yang mencolok pada busana yang dipakainya. Dan inilah antara lain yang dapat dipahami dari firman Allah: “Dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya” (Q.S. An-Nur: 31). Ayat ini menurut Al-Albani bersifat umum, meliputi busana yang terdapat padanya perhiasan yang dapat membuat perhatian laki-laki untuk memandangnya (Al-Albani, 1987: 54). Alasan lain, yaitu firman Allah: “Dan janganlah kamu berbusana dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah dahulu” (Q.S. Al-Ahzab: 33). Kata *tabarruj*, menurut Al-Albani antara lain mempunyai arti wanita menampakkan perhiasan dan keindahannya, dan apa-apa yang diharuskan menutupnya tentang sesuatu yang dapat mengundang birahi laki-laki. Sejalan dengan pendapat tersebut, Imam Al-Dzahabi menjelaskan bahwa sebagian perbuatan yang dilaknat bagi perempuan itu ialah menampakkan perhiasan emas dan berlian di atas kerudung, dan juga memakai wangi-wangian yang baunya mencolok tatkala ke luar rumah. Dan semua itu termasuk kepada perbuatan *tabarruj al-jahiliyah* (Al-Albani, 1987: 55).

Syarat ketiga, bahan yang dijadikan busana harus tebal, tidak boleh tipis. Karena bahan yang tipis akan tampak bayangan kulit secara remang-remang dan akan mengakibatkan timbulnya syahwat bagi laki-laki yang melihatnya. Inilah yang dapat dipahami dari firman Allah surat ayat 31 sebagaimana dikemukakan di atas yang dikuatkan oleh Hadits Nabi (dalam Shihab, 1997: 158):

Dari Abu Hurairah r.a. ia berkata: Rasulullah bersabda: Ada dua golongan ahli neraka yang aku belum pernah melihatnya, yaitu kaum laki-laki yang memegang cameti bagaikan ekor sapi dan dipukulkan pada orang lain, dan wanita-wanita yang berbusana tapi telanjang (H.R. Muslim).

Al-Syaukani menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan kata-kata “berbusana tapi telanjang” yaitu mau menikmati anugerah Allah tapi enggan mensyukurinya atau menutupi sebagian tubuhnya dan membiarkan bahagian yang lain terbuka biar kecantikannya dilihat orang. Selain itu, juga ada yang mengartikan “berbusana tapi telanjang” itu dengan memakai busana tipis (transparan), sehingga warna kulitnya tetap kelihatan. Dan wanita-wanita yang berbusana seperti itu sama dengan telanjang (Al-Syaukani, tt.: 212).

Syarat keempat, harus longgar dan tidak ketat, karena busana yang ketat dapat menampakkan bentuk tubuh yang ditutupinya. Inilah yang dipahami dari firman Allah surat an-Nur ayat 31, yang dikuatkan dengan Hadits Nabi yang datang dari Usamah bin Zaid (dalam Shihab, 1997: 1560) seperti berikut:

Rasulullah saw pernah memberikan kepadaku kain tebal dari Qubthi (Mesir), kain itu beliau terima sebagai hadiah dari Al-Kalabi. Tapi kemudian saya berikan kepada isteri saya. Maka Rasulullah menegur saya, kenapa tidak kamu pakai saja kain qubthi itu. Saya jawab: Ya Rasulullah, kain itu telah saya berikan kepada isteri saya. Maka sabda beliau: Dsuruhlah dia mengenakan pula baju rangkapan di bawah kain qubthi itu, karena aku

benar-benar khawatir kain itu tetap menampakkan besarnya tulang-tulang (lekuk-lekuk) tubuh isterimu (H.R. Abu Dawud).

Hadits di atas, menunjukkan bahwa wanita harus berbusana dengan busana yang dapat menutupi tubuhnya yang tidak menampakkan sifat-sifat dari bentuk tubuh tersebut, dan itu tidak mungkin kecuali dengan busana yang longgar, atau tidak ketat.

Syarat kelima, tidak memakai wangi-wangian yang menyengat. Wanita dilarang memakai wangi-wangian yang menyengat apabila keluar rumah. Inilah yang dapat dipahami dari firman Allah: “Janganlah berperilaku seperti perilaku jahiliyah” (Q.S. 33: 33). Dan dikuatkan oleh hadits Nabi, yang artinya:

Sesungguhnya minyak wangi untuk laki-laki itu ialah yang kuat baunya dan kalem warnanya, sedangkan minyak wangi untuk wanita ialah yang mencolok warnanya dan kalem baunya (H.R. Turmudzi).

Syarat keenam, tidak menyerupai busana laki-laki bagi wanita, dan tidak menyerupai wanita bagi laki-laki. Inilah yang dapat dipahami dari Hadits Nabi: “Nabi saw mengutuk laki-laki yang berbusana seperti wanita dan wanita yang berbusana seperti laki-laki” (H.R. Ibnu Majah).

Syarat ketujuh, yaitu hendaklah tidak menyerupai busana orang kafir. Syari’at Islam telah menetapkan bahwa orang Islam, baik laki-laki maupun wanita tidak diperbolehkan berbusana menyerupai orang kafir. (Al-Bani, 1987: 78). Inilah yang dapat dipahami dari firman Allah: “Janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang kafir yang tidak mengetahui apa-apa” (Q.S. Al-Jatsiyah: 18), yang dikuatkan oleh Hadits Nabi:

Dari Abdullah ibn Umar ibn Ash, ia berkata: Rasulullah saw pernah melihatku memakai dua baju ushfur, kemudian beliau bersabda: Sesungguhnya itu termasuk kepada salah satu dari busana orang-orang kafir, maka janganlah engkau memakainya (H.R. Muslim, Nasa’i, dan dan Ahmad).

Syarat kedelapan, tidak memakai busana syuhrah. Yang termasuk kepada hal ini, menurut Al-Al-Bani yaitu semua busana yang yang dimaksudkan untuk tujuan kebanggaan dan riya (Al-Al-Bani, 1987: 110). Dan menurut Asy-Syaukani bahwa yang dimaksud busana syuhrah ialah busana untuk kebanggaan di antara sesama manusia dengan harga yang mahal dan warna yang bermacam-macam, sehingga membuat perhatian orang-orang yang melihatnya yang mengakibatkan pemakainya menjadi ujub dan takabbur (Al-Syaukani, tt. J.2: 94). Hal ini sejalan dengan Hadits nabi, sebagai berikut: “Rasulullah bersabda: “Barangsiapa memakai busana syuhrah di dunia, niscaya Allah akan memakaikan busana kehinaan di hari kiamat, kemudian dinyalakan api padanya” (H.R. Ibnu Majah). Demikianlah ketentuan busana muslim yang dapat dipahami dari Al-Qur’an dan As-Sunnah, dan juga pendapat para ulama, sehingga menjadi jelaslah bagi kita semua.

D. PENUTUP

Di dalam Al-Qur'an terdapat tiga istilah yang digunakan untuk busana yaitu libas, tsiyab, dan sarabil. Ketiga istilah tersebut secara umum dapat diartikan dengan arti yang sama yaitu busana, namun masing-masing mempunyai penekanan yang berbeda sesuai dengan makna asalnya. Masing-masing istilah tersebut oleh Al-Qur'an ada yang digunakan untuk menunjuk arti busana secara hakiki dalam arti busana sebagai penutup aurat, dan ada juga busana dalam arti yang lain, yakni busana dijadikan kinayah untuk makna lain. Selain ketiga istilah tersebut, juga ada istilah yang terkait dengan busana yaitu jilbab, khimar (kerudung), dan zinat, yang berfungsi untuk melengkapi busana sebagai penutup aurat. Disamping itu ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang busana ditemukan sedikitnya empat fungsi busana bagi manusia, yaitu sebagai penutup aurat dan sebagai perhiasan. Busana juga berfungsi sebagai pemelihara terhadap bahaya sengatan panas dan bahaya peperangan. Selain itu, busana juga berfungsi sebagai petunjuk identitas bagi seseorang. Allah memerintahkan berbusana, selain untuk menutup aurat juga untuk menjaga kesehatan, khususnya sebagai dampak yang akan ditimbulkan dari sinar matahari yang berlebihan yang dapat menimbulkan penyakit kulit, seperti kanker kulit, dan lain-lainnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa ajaran Islam itu sangat memperhatikan kesehatan bagi pemeluk-pemeluknya. Busana di dalam Islam harus memenuhi syarat dan ketentuan, yaitu: (a) harus menutup seluruh anggota badan kecuali muka dan kedua telapan tangan (bagi wanita), (b) tidak memakai perhiasan yang berlebihan, (c) harus longgar tidak boleh ketat, (d) harus tebal tidak boleh tipis, (e) tidak boleh memakai busana syuhrah, (f) tidak memakai wangi-wangian yang mencolok (bagi wanita), (g) tidak menyerupai laki-laki bagi wanita, dan tidak menyerupai wanita bagi laki-laki, (h) dan tidak menyerupai orang kafir.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abu Dawud (tt). Sunan Abi Dawud, J.2. Beirut: Dar El-Fikr.
- Abu Syuqqh, A.H.M. (1995). Busana dan Perhiasan Wanita menurut AlQur'an dan Hadits (ter. Mudzakir AS). Bandung: Al-Bayan.
- Al-Farmawi, A.H. (1977). Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i . mesir: Maktabah al-Jumhuriyah.
- Al-Qasimi (1978). Tafsir Al-Qasimi, J.1. Beirut: Dar Al-Fikr.
- Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya (2019). Kementerian Agama R.I. Bandung: Al-Haromain.
- Al-Shabuni, M.A. (tt). Shafwat At-Tafasir, J.2. Beirut: Dar Al-Fikr.
- Al-Syaukani, M.A.M. (tt). Nail Al-Authar. Mesir: Musthafa Al-Babi Al-Halabi.
- Al-Thabathaba'i, M.H. (tt). Al-Mizan fi Tafsir Al-Qur'an. Beirut: Dar Al-Fikr.
- Al-Tirmidzi (tt). Sunan Al-Tirmidzi, J.3. Beirut: Dar El-Fikr.

- Fahrudin (1999). *Konsep Busana dalam Al-Qur'an (Suatu kajian Al-Qur'an Berdasarkan Pendekatan tematik)*. Tesis. UIN jakarta.
- Ibn Katsir, I.A.(1988). *Tafsir Al-Qur'an Al-Adhim*, J.2. Beirut: Dar Al-Ma'rifah.
- Ibn Majah (tt). *Sunan Ibn Majah*, J.2. Beirut: Dar El-Fikr.
- Nasution, H. (1995). *Islam Rasional*. Bandung: Mizan.
- Rata, K.I.A. (1985). *Tumor Ganas Dini Kulit*. Cermin Dunia Kedokteran Edisi ke 3.
- Shihab, M.Q. (1996). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.